

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak ke dewasa atau dikenal dengan sebutan masa pubertas. Pada masa ini remaja mengalami perubahan-perubahan drastis baik dari segi fisik maupun psikis yang membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan remaja. Setiap individu mengalami masa remaja yang berbeda di tiap-tiap negara, hal ini sesuai dengan norma kedewasaan yang berlaku setempat. Di daerah perkotaan masa remaja berlangsung lebih lama karena keadaan kehidupan di kota lebih kompleks dan lebih majemuk masyarakatnya, ini disebabkan pengaruh latar belakang kehidupan, norma-norma kebudayaan dan adat istiadat, nilai-nilai moral, etika serta sosial (Kartono, 2002). Keadaan yang menimbulkan kesimpangsiuran terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang tidak menentu, membuat kaum remaja bertambah bimbang dan ragu sehingga timbul berbagai pertanyaan dalam dirinya, mana yang sebenarnya harus dipilih dan dipedomannya.

Masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat kita. Terlebih lagi jika dipertimbangkan bahwa remaja sebagai generasi yang mengisi berbagai posisi dan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa serta negara di masa depan, maka pembahasan mengenai masalah remaja secara tuntas dan mendalam tidak dapat dihindari lagi. Pada saat ini remaja yang sering menjadi

fokus pembicaraan adalah remaja yang selalu dikaitkan dengan golongan yang bermasalah, hal ini dikarenakan mereka yang sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat, peraturan dan Undang Undang negara. Hurlock (2002) berpendapat bahwa masa remaja sebagai masa yang penuh badai dan tekanan (*Storm and Stress*). Sedangkan Monks, dkk (2001) menyatakan masa remaja sebagai masa kegilaan.

Secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak pengaruh afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga dengan perubahan intelektual yang mencolok, perubahan perilaku dan sikap serta nilai-nilai sepanjang masa remaja. Hal ini terjadi lebih cepat pada tahap awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja. Semua periode dalam rentang kehidupan remaja bernilai penting walaupun pada realitanya kadar kepentingan tersebut berbeda-beda. Ada beberapa periode yang dianggap lebih penting pada tahap perkembangan remaja karena berakibat langsung pada sikap, perilaku serta akibat-akibat jangka panjang yang dialami remaja.

Sejalan dengan berbagai kenyataan sosio-kultural yang semakin memprihatinkan dari hari ke hari problem-problem sosio-moral semakin menjadi-jadi (Simanjuntak, 1994). Kecenderungan merosotnya moral bangsa akhir-akhir ini terasa hampir disemua strata kehidupan. Pelaku kejahatan semakin berani melakukan operasinya. Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe

kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan bertambahnya laju perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Selanjutnya gangguan masa remaja yang menimbulkan penderitaan *emosional minor* serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya kemudian hari bisa berkembang menjadi bentuk kenakalan remaja.

Mulyono (1992) menyatakan kenakalan remaja sebagai suatu penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Tindakan ini dilakukan oleh seorang remaja atau dapat pula dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok yang melanggar hukum dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Gunarsa dan Gunarsa, 1993). Kenakalan remaja pada intinya merupakan reaksi terhadap permasalahan dan kesulitan yang ditanggung sebagai produk dari kondisi keluarga yang mengalami kekacauan serta masyarakat dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya.

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang terkecil serta merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi anak. Di tangan keluarga anak belajar mengenal cinta kasih, loyalitas, simpati, bimbingan dan pendidikan sehingga untuk dapat menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara orang tua dan anak perlu adanya komunikasi yang efektif. Wasserman dan Darvis (Rakhmat, 2002) mengemukakan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian (*personal patologi*). Di samping itu komunikasi merupakan hal yang

berkaitan erat dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia yaitu suatu kondisi yang berpengaruh pula terhadap perkembangan kepribadian individu.

Kondisi keluarga yang memungkinkan tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal adalah keluarga yang harmonis sebab dalam keluarga seperti inilah terdapat kondisi yang berpengaruh terhadap pencapaian perkembangan pribadi. Pola-pola interaksi maupun proses pertumbuhan dan perkembangan individu dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari masalah komunikasi. Komunikasi dalam keluarga lebih bersifat interpersonal dan merupakan hal yang sangat esensial karena melibatkan peranan mengendalikan emosi dan simpati. Melalui komunikasi, setiap anggota keluarga dapat saling menambah pengetahuan, mempererat hubungan dan lebih penting menciptakan kondisi yang membahagiakan bagi setiap keluarga.

Wahloors (Pujianti, 1997) menambahkan bahwa kunci untuk memperbaiki hubungan dalam keluarga sehingga tercapai keharmonisan terletak dalam komunikasi. Komunikasi tidak semata diartikan sebagai proses penyampaian informasi melainkan juga suatu pemanusiaan manusia. Melalui komunikasi manusia akan membentuk citra dirinya sebagai bagian dari komunitas manusia yang berbeda dari komunitas makhluk lainnya dan komunikasi menjadi sangat unik sekaligus penting bagi hidup manusia. Menurut pandangan Purwanto (1997) komunikasi sebenarnya selalu berkaitan dengan pengertian bersama, partisipasi, persahabatan dan titik pandang yang sama. Sehingga dari pengertian di atas komunitas manusia memerlukan batasan tertentu dan manusia menjadi semakin berarti karena kemampuannya dalam mengembangkan komunikasi.

Barelson dan Steiner (Herwandani, 2004) merumuskan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, emosi, ketrampilan dengan menggunakan simbol, kata, gambar, angka dan sebagainya. Proses komunikasi dapat berjalan lancar jika masing-masing pelaku komunikasi mempunyai persepsi yang sama terhadap penggunaan simbol tersebut. Komunikasi yang berhasil bukan hanya sekedar kepandaian berbicara, melainkan komunikasi itu sendiri bersifat efektif atau berkualitas. Saat ini yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 2002). Laswell dan Laswell (Purwanto, 1997) menjabarkan unsur-unsur pokok kualitas komunikasi yaitu adanya keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati dan kesediaan untuk mendengarkan. Konflik terbuka dan tertutup juga menjadi penyebab utama timbulnya kenakalan remaja. Tingkah laku anak yang patologis merupakan pencerminan dari gaya hidup yang typis dari semua keluarga yang “sakit” secara sosial, yang di dalamnya terdapat interaksi antar anggota keluarga yang kacau dan berantakan.

Keadaan yang kacau dan berantakan tersebut timbul diakibatkan karena masing-masing anggota keluarga mempunyai kesibukan masing-masing. Kasus-kasus semacam ini banyak terjadi di kota-kota besar, yang mana orang tua berangkat bekerja pagi-pagi sekali dan pulang larut malam, dalam keadaan ini kemungkinan orang tua untuk memperhatikan anak relatif kecil karena pada saat orang tua kembali dari bekerja, anak sudah melakukan kegiatannya masing-masing dan ketika orang tua pergi bekerja anak-anak masih tidur dan seterusnya. Dalam hal ini tidak jarang remaja malah mencari kesenangannya sendiri karena

merasa orang tua tidak mungkin mengetahui apapun yang dilakukannya, misalnya saja pergi ke klub malam, mabuk-mabukkan lalu terlibat narkoba, atau kasus-kasus lainnya. Sama halnya pada kasus yang terjadi di Surabaya sepekan lalu, hanya dalam waktu dua minggu pihak kepolisian berhasil menangkap tujuh anak dengan berbagai modus seperti terlibat kasus narkoba, pembobolan rumah, terlibat jaringan curanmor dan pencurian besi. Bahkan pernah terjadi pula anak yang membunuh neneknya. Data Dinsos Jatim menyebutkan jumlah anak nakal di Surabaya tahun 2003 ada 164 anak, 2004 sebanyak 221 anak sedangkan pada tahun 2005 naik menjadi 275 anak. Sebagai komparasi jumlah anak nakal secara nasional dari BPS pada 2002 ada 193.155 anak. Meskipun data resmi populasi anak tidak terlalu tinggi, namun diyakini angka anak atau remaja nakal sesungguhnya dapat berlipat-lipat ibarat gunung es (Poskota online, 14 April 2006).

Tindakan *delinkuen* yang dilakukan remaja ini sudah sering merugikan serta meresahkan masyarakat seperti aksi tawuran yang dilakukan oleh 138 pelajar dari lima Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri Semarang dan SMK swasta Semarang pada hari Kamis, (8/2). Menurut informasi, aksi tawuran pelajar antar sekolah kejuruan itu berawal dari saling ejek saat pulang sekolah sekitar pukul 12.00 WIB. Awalnya, sekitar 200 pelajar dari lima sekolah kejuruan negeri Semarang hendak pulang dari tempat praktik di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) di Jl. Indrapasta Semarang. Usai praktik, mereka mencegat kendaraan umum hendak pulang di Jl. Soegiopranoto. Sampai di depan Ada Plaza, mereka dihadang sejumlah pelajar STM swasta yang juga pulang. Pelajar SMK negeri

berusaha menghindar dengan berjalan kaki ke Jl. Pemuda, namun masih dihadang tak kurang 75 pelajar dari SMK swasta lainnya (Kompas, 9 Februari 2001).

Kebutuhan akan komunikasi dalam keluarga sangatlah vital. Dalam hal ini komunikasi dalam keluarga dapat terjadi antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri dan anak-anak itu sendiri. Wahloors (Pujianti, 1997) menjabarkan beberapa petunjuk dan peraturan-peraturan yang bersifat praktis untuk digunakan dalam mencapai komunikasi yang efektif dalam keluarga, juga untuk mencapai komunikasi yang baik dan konstruktif. Dengan peraturan-peraturan tersebut diharapkan individu bisa terlepas dari beban-beban emosional yang mungkin muncul dalam keluarga. Beberapa pendapat dari sekelompok remaja menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka melakukan tindak kejahatan dikarenakan kurangnya perhatian dan kurangnya komunikasi dari orang tua yang sibuk dengan urusannya masing-masing, akan tetapi orang tua yang dapat menjaga kualitas dalam berkomunikasi dengan anak akan memungkinkan timbulnya kejujuran, keterbukaan dan kasih sayang di antara anggota keluarga, sehingga menjadikan anak dapat menerima dan menyerap informasi serta berani mengungkapkan pendapat ataupun perasaan yang dipendam untuk diutarakan kepada orang tua.

Kedudukan anak serta penanaman komunikasi oleh orang tua dapat pula mempengaruhi perkembangan jiwa anak misalnya saja pada keluarga kecil, dalam hal ini titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga contohnya anak sulung, bungsu atau anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dengan pengawasan yang luar biasa, pemenuhan kebutuhan

yang berlebih-lebihan dan segala permintaannya dikabulkan. Perlakuan orang tua terhadap anak akan menyulitkan anak itu sendiri di dalam bergaul dengan masyarakat dan sering timbul konflik di dalam jiwanya, apabila suatu keinginan tidak dikabulkan oleh anggota masyarakat lainnya akhirnya mereka frustrasi dan berbuat jahat, misalnya melakukan penganiayaan, berkelahi dan melakukan pengrusakan. Seperti pada kasus yang terjadi di Semarang, sedikitnya 62 pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada hari Sabtu (8/9) diamankan tim Buser Kepolisian Kota Besar Semarang. Mereka diamankan karena melakukan tawuran. Aksi tawuran pelajar tersebut, terjadi di dua tempat dengan waktu hampir bersamaan yakni kawasan Stadion Diponegoro dan Jl.Dr Cipto. Pelajar yang diamankan berasal dari SMK Negeri 5, SMK Majapahit, SMK Pandanaran, serta SMK Dr Cipto. Keributan pertama di kawasan stadion Diponegoro, sekitar pukul 14.00 WIB yang saat itu tengah ada konser grup musik Jamrud. Keributan melibatkan 27 pelajar dari berbagai SMK itu. Kejadian sama juga dilakukan sejumlah pelajar di gang Jambe, Jl. Dr Cipto pada hari yang sama, sekitar 30 lebih pelajar STK Majapahit dan SMK lain beramai-ramai hendak menyerbu pelajar SMK Dr Cipto. Pelajar itu kemudian diberi hukuman jalan kaki dari Jl.Dr Cipto ke Posko Simpang Lima (Kompas, 10 September 2001).

Kesamaan makna dalam proses komunikasi terjadi karena komunikasi berlangsung secara efektif. Rakhmat (1991) dan Suardiman (1989) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting

bagi perkembangan anak. Nilai-nilai moral, agama dan norma-norma sosial diperkenalkan kepada anak melalui interaksi di dalam keluarga. Disinilah letak pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua-anak. Orang tua akan lebih terbuka dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan secara bebas tanpa rasa takut atau khawatir dimarahi.

Tindak kejahatan yang dilakukan oleh remaja tidak hanya disebabkan oleh keberadaan orang tua yang disfungsi karena terhambatnya komunikasi yang terjadi di antara orang tua dengan anak. Namun, kepribadian anak juga menentukan timbulnya kenakalan remaja. Kepribadian yang dimaksud berkaitan dengan kecenderungan orientasi *locus of control*. *Locus of control* merupakan suatu aspek karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Rotter (Wahyudi, 2000) menyatakan bahwa *locus of control* merupakan tingkatan individu yang menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan dengan tingkatan atau kekuatan di luar kendalinya. Dalam konsepnya tersebut Rotter menjelaskan bahwa individu akan mengembangkan suatu harapan terhadap kemampuan mengendalikan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Goldfried dan Merbaum (Magdalena, 2000) mengemukakan bahwa individu yang mempunyai kemampuan untuk mengontrol diri dapat menyusun, membimbing, mengatur serta mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah positif sehingga individu mempunyai pemikiran yang terbuka, mampu mengendalikan lingkungannya, mempunyai penilaian yang terbuka, serta mempunyai tingkat toleransi stress yang tinggi.

Individu dengan *locus of control* sebagai pengendali segala tingkah laku akan sangat berperan terhadap tingkah lakunya baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Menurut Solomon dan Oberlander (Magdalena, 2000) *locus of control* bukan merupakan suatu konsep tipologik akan tetapi konsep ini merupakan suatu kontinum yaitu *locus of control eksternal* di satu sisi dan *locus of control internal* di sisi lain. *Locus of control* individu terletak sepanjang kontinum tersebut, hal ini berarti semakin dominan *locus of control internal* seseorang akan semakin rendah *locus of control eksternalnya* dan sebaliknya. Lao (Munandar, 1990) berpendapat bahwa kepercayaan diri, aspirasi serta harapan pada individu dengan *locus of control internal* lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang berorientasi *eksternal*. Individu dengan *locus of control internal* lebih meyakini peristiwa yang terjadi dalam hidupnya yang merupakan hasil dari perilakunya (Wahyudi, 2000). Coop dan White (Magdalena, 2000) menambahkan bahwa individu dengan *locus of control internal* mempunyai pikiran lebih sehat dan lebih banyak terlibat dalam lingkungan sekitarnya, individu mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain atau lingkungan dan jarang merasa tidak berdaya dikarenakan mereka cenderung tergantung pada ketrampilan dan kemampuan diri.

Remaja dalam proses pencarian identitas diri mulai membuka orientasi minat keluar rumah, akan berinteraksi dengan teman sebaya dan mulai menaruh minat pada norma-norma kelompok agar dirinya dapat diterima oleh kelompok (*peer group*). Dalam hal ini apabila remaja memiliki kecenderungan orientasi kontrol yang *eksternal* maka remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai

teman sebaya, termasuk juga kelompok yang permisif terhadap kenakalan remaja. Berawal dari sinilah kenakalan remaja tersebut muncul dan berkembang. Hal ini akan semakin diperkuat pemunculannya apabila komunikasi orang tua-anak kurang berfungsi sehingga penanaman nilai-nilai moralitas menjadi terhambat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi orang tua-anak dan *locus of control* dengan kenakalan pada remaja”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Kualitas Komunikasi Orang tua-Anak dan Locus of Control Dengan Kenakalan Remaja “.**

B.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas penelitian ini bertujuan :

1. Mengkaji hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan kenakalan remaja.
2. Mengkaji hubungan antara *locus of control* dengan kenakalan pada remaja.
3. Mengkaji hubungan antara kualitas komunikasi orang tua-anak dan *locus of control* dengan kenakalan remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan khususnya bagi psikologi sosial untuk mendapatkan pemahaman bagi individu khususnya remaja tentang arti pentingnya kualitas komunikasi orang tua-anak dan *locus of control* sehingga tidak mengalami penyimpangan perilaku yang dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri serta orang lain.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk mengetahui bentuk-bentuk kejahatan atau kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat, faktor apa saja yang mendukung tindakan tersebut terjadi serta dapat dijadikan acuan dalam upaya mengurangi atau mencegah munculnya kenakalan remaja.
- b. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan bimbingan serta pengarahan bagi terbentuknya kontrol diri pada anak (*locus of control*) melalui proses komunikasi yang efektif maka tindakan kejahatan yang dilakukan remaja dapat diminimalkan.
- c. Bagi remaja diharapkan penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran arti pentingnya pemahaman dalam mengontrol dirinya (*locus of control*), mempunyai pemikiran-pemikiran yang positif terhadap diri dan lingkungannya sehingga dapat memahami bahwa kenakalan dapat merugikan diri, orang lain dan lingkungannya.